

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (Olweus, 1993).

American Psychiatric Association (APA, dalam Stein, dkk., 2006) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi, yaitu (a) perilaku negatif atau jahat yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan, (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu dan (c) hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Sedangkan menurut Sullivan (2000), *bullying* adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan atau dimanipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain atau orang banyak. *Bullying* dapat bertahan untuk waktu yang singkat atau bahkan selama bertahun-tahun dan ini adalah sebuah penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang melakukannya. Kadang-kadang direncanakan dan kadang-

kadang dilakukan dengan oportunistis, kadang-kadang dilakukan terutama terhadap satu korban dan kadang-kadang terjadi berurutan dan acak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk merusak, mengganggu atau membahayakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lain yang memiliki kekuatan di bawahnya yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu.

2. Kategori *Bullying*

Menurut Haynie, dkk. (dalam Stein, dkk., 2006), pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. *Bullies* (pelaku *bullying*), yaitu siswa yang secara fisik dan atau emosional melukai siswa lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa, dkk., 2004). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simptom depresi yang lebih rendah daripada *victim* (Haynie, dkk., dalam Tatura, 2003). Byrne, dkk. (dalam Haynie, dkk., 2001) menjelaskan pelaku *bullying* cenderung agresif, bermusuhan, mendominasi teman sebaya dan menunjukkan kecemasan dan kegelisahan yang sedikit.

- b. *Victim* (korban *bullying*), yaitu siswa yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan *bullies* (Olweus, dalam Moutappa, dkk., 2004). Korban *bullying* menunjukkan fungsi sosial yang buruk. Menurut Craig, dkk., (dalam Haynie, dkk., 2001) korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan siswa lainnya. Korban *bullying* juga memperlihatkan harga diri yang rendah dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif dan pendiam. Siswa yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah, serta memiliki teman baik yang lebih sedikit daripada siswa lain (Boulton, dkk., dalam Haynie, dkk., 2001).
- c. *Bully-victim*, yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa, dkk., 2004). *Bully-victim* dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi dan cenderung merasa sedih dan *moody* daripada siswa lain (Austin, dkk., dalam Totura, 2003). *Bully victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Moutappa, 2004).
- d. *Neutral*, yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

3. Pelaku *Bullying*

Mayoritas pelaku *bullying* adalah anak laki-laki yang cenderung stabil pada setiap tingkat sekolah, walaupun jumlah korban *bullying* menurun seiring kenaikan kelas. Sedangkan pelaku anak perempuan jumlahnya juga berkurang dari anak lain (Olweus, dalam Harris & Petrie, 2003).

Ada beberapa tipe pelaku *bullying* menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), yaitu:

a. Pelaku *bullying* yang percaya diri.

Pelaku yang percaya diri mempunyai penampilan fisik yang kuat, menikmati kekerasan, merasa nyaman dengan lingkungannya, serta cukup populer di antara teman-temannya.

b. Pelaku *bullying* yang mempunyai kecemasan.

Pelaku *bullying* dengan rasa cemas cenderung mempunyai nilai akademis yang rendah, sulit untuk berkonsentrasi, kurang populer di antara teman-temannya, serta merasa kurang nyaman dengan lingkungannya.

c. Pelaku sekaligus korban *bullying*.

Pelaku sekaligus korban adalah anak yang menjadi pelaku *bullying* di situasi tertentu dan menjadi korban di situasi yang lain. Pelaku sekaligus korban adalah anak yang sama sekali tidak populer di antara teman-temannya.

Menurut Harris dan Petrie (2003), berikut adalah hal-hal yang menggambarkan pelaku *bullying*:

- a. Pelaku *bullying* lebih mudah depresi daripada korban *bullying*.
- b. Pelaku *bullying* cenderung mendapat nilai akademis yang buruk dan tidak menyukai sekolah.
- c. Merokok dan minum alkohol.
- d. Berdasarkan penelitian, 70 persen pelaku *bullying* menunjukkan perilaku rasis.
- e. Pelaku *bullying* perempuan mempunyai umur yang sama dengan korbannya.
- f. Pelaku laki-laki melakukan *bullying* secara langsung atau merusak barang-barang, sedangkan pelaku perempuan cenderung mencuri barang-barang pribadi atau merusak properti sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku *bullying* adalah laki-laki. Selain itu, pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai akademis yang rendah, tidak menyukai sekolah dan juga menunjukkan perilaku rasis.

4. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Quiroz, dkk. (2006) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu:

a. Hubungan keluarga.

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dia lihat sehari-hari, sehingga menjadi nilai dan perilaku yang dia anut. Maka dari itu, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka dia akan mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang ada di lingkungannya, sehingga dia meniru perilaku *bullying* tersebut. Karena faktor orang tua di rumah yang suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, anak menganggap benar bahasa kekerasan (Haryana, 2012).

b. Teman sebaya.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja adalah adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung kepada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya (Ratna, 2005).

Berkenaan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab pelaku *bullying* melakukan tindakan *bullying*, yaitu: 1) Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku, 2)

Persaingan yang tidak realistis, 3) Perasaan dendam yang muncul karena permusuhan atau juga karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya dan 4) Ketidakmampuan menangani emosi secara positif (Rahma, 2008).

c. Pengaruh media.

Survei yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9 persen anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya 64 persen dari mereka menirukan gerakannya dan 45 persen dari kata-katanya (Saripah, 2006).

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007) terangkum pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya: 1) Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri, 3) Ingin diakui, 4) Pengaruh tayangan televisi yang negatif, 5) Senioritas, 6) Menutup kekurangan diri, 7) Mencari perhatian, 8) Balas dendam, 9) Iseng, 10) Sering mendapatkan perlakuan kasar dari pihak lain, 11) Ingin terkenal dan 12) Ikut-ikutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa begitu banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying*, baik dari faktor keluarga, teman sebaya, maupun media. Maka dari itu, orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya harus menjaga perilaku dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar di depan anaknya. Selain itu, orang tua juga harus menjaga anak dari pengaruh buruk lingkungan dan media.

5. Jenis-Jenis *Bullying*

Ada beberapa jenis *bullying* menurut Sejiwa (2008):

a. *Bullying* fisik.

Jenis *bullying* yang terlihat oleh mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menarik baju, menjewer, menjambak, menendang, menyenggol dengan bahu, menghukum dengan membersihkan kamar mandi, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari lapangan atau menghukum dengan cara *push up*.

b. *Bullying* verbal.

Jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menyebarkan gosip atau memfitnah.

c. *Bullying* mental atau psikologis.

Jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar jangkauan pemantauan kita. Contoh-contohnya: mencibir, mengucilkan, memandang sinis, memelototi, memandang penuh ancaman,

mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan.

Selain itu, menurut Bauman (2008), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. *Overt bullying*, meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect bullying*, meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknai sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan *distress* emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.
- c. *Cyberbullying*, seiring dengan perkembangan di bidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan

teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, telepon seluler, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang atau survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain berulang kali.

Bullying tidak hanya kekerasan secara fisik saja, tetapi banyak jenis *bullying* lainnya termasuk secara verbal dan juga mental. Selain itu, *bullying* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung, seperti mengucilkan maupun menyebarkan berita yang menjatuhkan pihak lain. Seiring perkembangan jaman, terdapat *bullying* yang dilakukan di dunia maya, yang sering kita sebut sebagai *cyberbullying*.

6. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik mental *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, aktif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri. Pada aspek kognitif, Rigby (2002) mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* atau *bully*, antara lain: a) Kurang memahami apa yang dikatakan orang lain, b) Sering memunculkan dugaan yang salah, c) Memiliki memori yang selektif, d) Paranoid, e) Kurang dalam hal *insight*, f) Sangat mudah curiga, g) Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian, h) Tidak kreatif, i) Kesal terhadap perbedaan minor, j) Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain dan k) Tidak belajar dari pengalaman.

Rigby (2002) menguraikan juga beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya: a) Tidak matang secara emosional, b) Tidak mampu menjalani hubungan akrab, c) Kurang peduli terhadap orang lain, d) Moody dan tidak konsisten, e) Mudah marah dan impulsif, dan f) Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal.

Di Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nuraini (2008) ditemukan beberapa karakteristik pelaku *bullying*, yaitu: a) Suka mendominasi orang lain, b) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, c) Sulit melihat situasi dari sudut pandangan orang lain, d) Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri, e) Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka, f) Memandang rekan yang lebih lemah sebagai mangsa, g) Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya, h) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, i) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan dan j) Haus perhatian.

7. Pengaruh *Bullying* dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan penelitian dari beberapa ahli yang telah di paparkan sebelumnya, *bullying* berhubungan erat dengan prestasi belajar. Khususnya pada pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai akademis yang rendah dan tidak menyukai sekolah. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh karena karakteristik pelaku *bullying* yang cenderung tidak peduli dengan

lingkungan sekitar, tidak bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan masa depan dan memiliki ego yang tinggi sehingga mereka tidak memperdulikan urusan sekolah maupun nilai akademis yang mereka dapatkan di sekolah.

Pelaku *bullying* cenderung banyak melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah, seperti mencontek, membolos dan tidak mengerjakan tugas sehingga cenderung memiliki nilai akademis yang rendah dan tidak peduli dengan prestasi belajar yang mereka dapat.

8. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum masuk ke pengertian prestasi belajar, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar itu sendiri karena prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar dan prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran. Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Syah, 2008). Selain itu, belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2009).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) disebutkan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari hasil latihan dan pengalaman yang didukung oleh

kesadaran. Jadi prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru melalui ujian. Prestasi belajar dapat diketahui setelah melakukan ujian dan ujian dapat memberikan informasi tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor. Syah (2008) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Berikut penjelasan tentang faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Syah (2008), antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis.

Aspek fisiologis meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ-organ tubuh, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti

pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran. Selain itu, perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental.

2) Aspek psikologis.

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor-faktor dari aspek psikologis:

a) Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ).

Kecerdasan tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses dan sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih sukses.

b) Sikap.

Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung, sedangkan sikap negatif terhadap guru maupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal.

c) Bakat.

Setiap individu mempunyai bakat dan setiap individu yang memiliki bakat akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu.

d) Minat.

Minat dapat diartikan kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai contoh siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan intensif kedalam bidang tersebut sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan.

e) Motivasi.

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu maupun datang dari luar individu tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

1) Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah

lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga.

Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf administrasi di lingkungan sekolah dan teman-teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi, karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

2) Lingkungan non sosial.

Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Biggs (1991) (dalam Syah, 2008) memaparkan bahwa pendekatan belajar dibagi menjadi tiga kelompok,

yaitu pendekatan *surface* (permukaan atau bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu) dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi atau ambisi pribadi).

10. Pengertian Remaja

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi dengan batasan usia antara 10-20 tahun yang secara lengkap didefinisikan sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menetapkan untuk meneliti pada usia remaja awal (12-15 tahun) sesuai dengan batasan usia yang telah dijelaskan oleh Monks.

11. Ciri-Ciri Remaja

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri maka dari itu, banyak terjadi masalah-masalah pada usia remaja karena pada usia ini mereka cenderung mengikuti perilaku teman kelompok agar mudah diterima dalam kelompok tersebut. Pada masa remaja, ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999).

Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologi, di masa remaja kelenjar hipofisis menjadi matang dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat pematangan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop yang berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosteron, estrogen dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks, dkk., 1999).

b. Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1999). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999).

c. Perubahan sosial

Monks, dkk., (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja, yaitu memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan dan perilaku. Perubahan

yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Berdasarkan ciri-ciri perubahan diatas, dapat diketahui bahwa masa remaja adalah masa dimana terjadi begitu banyak perubahan, seperti perubahan fisik terkait hormon-hormon yang mulai bekerja, perubahan emosional yang cenderung menjadi labil, memiliki emosi yang tinggi dan tidak mau menerima kritikan orang lain dan juga perubahan sosial saat anak remaja cenderung ingin melepaskan diri dari keluarganya dan bergabung ke dalam kelompok teman sebayanya. Jika di masa remaja akhir, anak remaja mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, maka remaja tersebut mencapai kematangan emosi dan akan memberikan reaksi emosi yang stabil di masa depan.

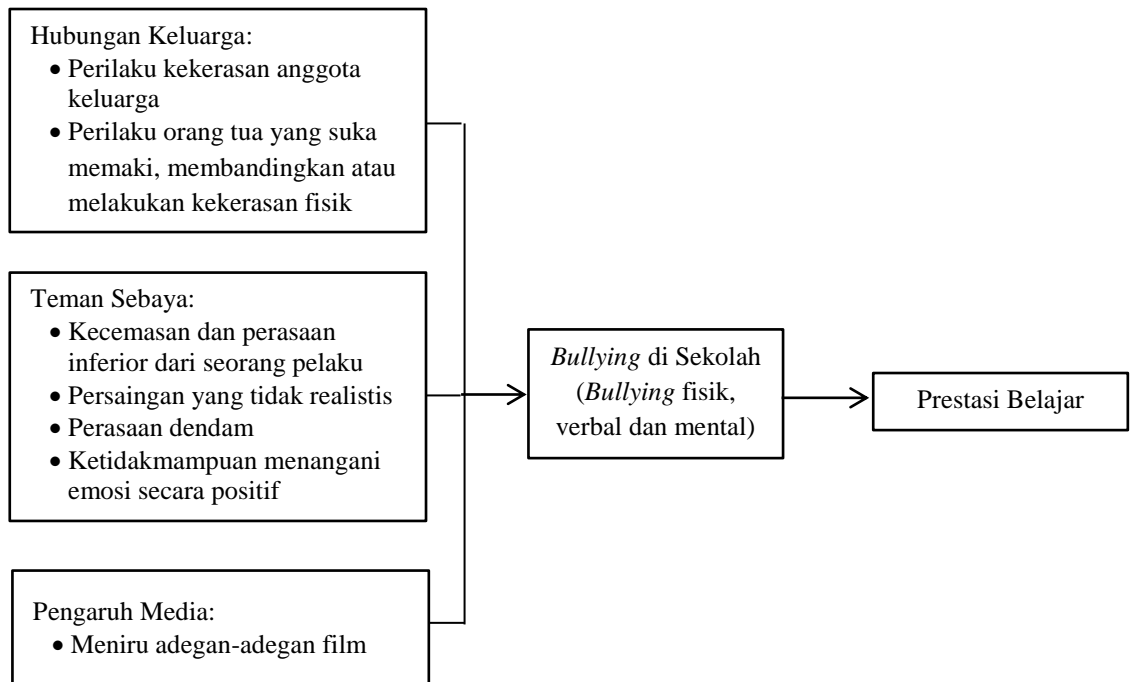
12. Kejadian *Bullying* pada Usia Remaja

Sebagai remaja kebutuhan identitas sosial adalah sesuatu yang sangat kuat sehingga mereka akan menerima segala persyaratan yang diberikan oleh kelompok. Pada masanya, remaja mempunyai keinginan untuk tidak lagi bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Karena itu, pencarian identitas diri mereka dapatkan melalui penggabungan diri dalam kelompok sebaya atau kelompok yang diidolakan. Kelompok sebaya (dalam hal ini

para siswa senior) kemudian menjadi model atau contoh bagi remaja dalam upaya pencarian identitas diri (Juwita, 2008). Maka dari itu, jika kelompok yang mereka idolakan melakukan tindakan *bullying*, para remaja akan cenderung melakukan tindakan *bullying* karena mereka merasa bahwa melakukan tindakan *bullying* adalah sesuatu yang harus mereka lakukan agar dapat diterima dalam kelompok tersebut.

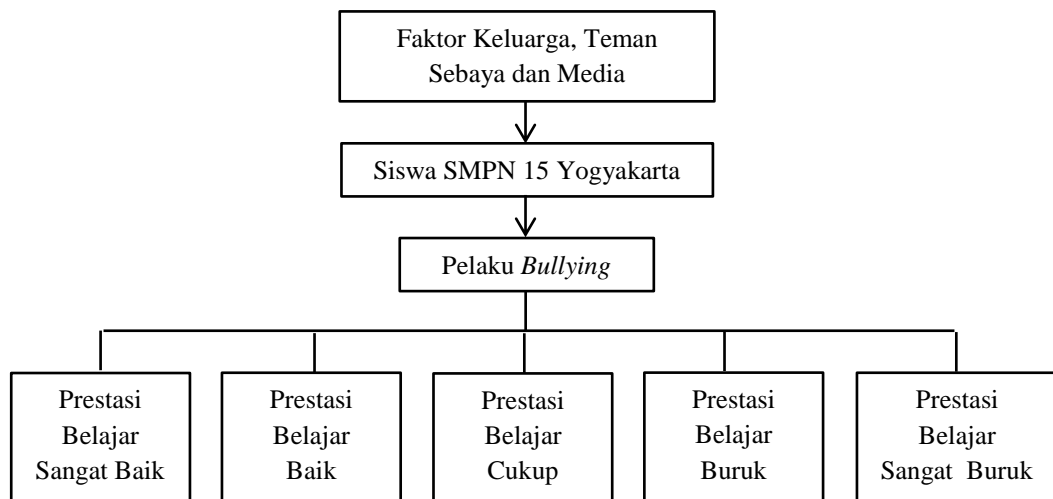
Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada siswa remaja. Perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan (Krahe, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Kaltiala-Heino, dkk. (1999) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai *bullies* dan *victim* dibandingkan dengan anak perempuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh Kumpulainen, dkk. (dalam Stein, dkk., 2006) bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan 4 sampai 5 kali lebih besar menjadi *bully* atau *bully victim* dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, penelitian sebelumnya mengungkapkan prevalensi perilaku *bullying* cukup tinggi pada masa remaja awal yang merupakan masa-masa tingkat sekolah menengah pertama. Menurut Nansel, dkk. (dalam Crawford, 2002) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada murid kelas 6 hingga kelas 8. Berdasarkan penelitian diatas, diketahui bahwa pada tingkat sekolah menengah pertama memiliki prevalensi tertinggi dalam kejadian *bullying*. Maka dari itu, pada penelitian ini akan diambil sampel dari siswa-siswa sekolah menengah pertama untuk meneliti prevalensi kejadian *bullying* di sekolah.

B. Kerangka Teori



Gambar1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ada hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun.